

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Penelitian Kualitatif

Realitas sosial masyarakat yang terkait dengan hidup dan kehidupannya tampak mengandung berbagai keunikan. Berbagai keunikan itu akan terungkap jika dikaji dengan pendekatan metode kualitatif yang memadai, dalam arti sesuai dengan *setting*, konteks, serta teori apa yang digunakan sebagai pisau analisis (Basrowi, 2008, hlm.7)

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula, suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Satori, 2013, hlm.23).

Selanjutnya Satori, 2013, hlm.28 menambahkan langkah dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting social* dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta, yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Penelitian kualitatif mengutamakan *natural setting* (tanpa direkayasa atau berjalan secara apa adanya) yang mana menghadapkan peneliti menjadi objek

kunci yang datanya dapat di dukung dengan hasil observasi juga wawancara, pernyataan ini disampaikan oleh Moleong, 2012, hlm. 3 , menyebutkan terdapat lima karakteristik dari kualitatif dan salah satunya adalah tindakan yang terjadi secara natural tanpa dibuat-buat menjadi sumber utama sebuah data, dan peneliti menjadi kunci utama instrumen dalam sebuah penelitian kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pendekatan peneilitan kualitatif inilah maka penelitian yang bertujuan untuk mengulas tentang strategi adaptasi budaya menghadapi gegar budaya ini bermaksud menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak cukup hanya menggunakan data dan informasi yang tertera diangket, dibutuhkan suatu pendekatan penelitian yang secara langsung masuk kedalam *setting* dari sebuah permasalahan yang sedang diteliti.

Selain itu penelitian ini menggunakan metode autoetnografi yang berdasar kepada pengalaman gegar budaya yang dialami sendiri oleh peneliti. Selain pengalaman gegar budya, dalam penelitian ini juga peneliti mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam menghadapi gegar budaya yang tidak cukup apabila hanya dijawab melalui angka

3.1.2. Metode Penelitian Autoetnografi

Pada penelitian ini menggunakan metode autoetnografi dengan studi naratif. Istilah autoetnografi pertama kali didengar di tahun 1966, dalam sebuah seminar yang dibawakan oleh Sr. Raymond Firth. Autoetnografi merupakan metode turunan dari pendekatan naratif yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Autoetnografi merupakan suatu bentuk penelitian dan penulisan yang berupaya menggambarkan dan menganalisis secara sistematis (grafik) pengalaman pribadi (auto) untuk memahami budaya (etnografi) (Chang, 2008,hlm. 54).

Selanjutnya dalam buku yang ditulis oleh Creswell, 2015, hlm.95, menyatakan dalam pendekatan kualitatif terdapat lima pendekatan dalam

eksekusinya. Salah satu nya adalah pendekatan riset naratif. Riset naratif merupakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada narasi, cerita juga deskripsi terhadap peristiwa-peristiwa yang mencakup cerita hidup dari seorang individu atau singkatnya disebut dengan pengalaman. Pendekatan ini biasanya mencakup *biografi* (sebuah narasi mengenai pengalaman dari seseorang), *auto-etnografi* atau *auto-biografi* (pengalaman yang dituangkan dan diceritakan kembali oleh subjek yang menjadi peneliti).

Penelitian autoetnografi dilakukan oleh peneliti guna memahami diri sendiri (*self-narative*) penelitian seperti ini menggunakan peneliti sebagai subjek utama dalam penelitiannya, terdapat begitu banyak jenis istilah yang terasosiasi dari makna autoetnografi diantaranya seperti *self stories*, *personal etnografi*, *metode biografi*, *personal narattives*, *performance etnografi* dan sebagainya (Denzin, 2009, hlm.19). Jika ditelaah secara seksama, setiap makna dari istilah yang dipaparkan oleh Denzin merujuk kepada suatu kesimpulan bahwa autoetnografi adalah metode penelitian yang membahas kehidupan peneliti itu sendiri.

Di sampaikan oleh Chang, 2008, hlm.73, menurutnya sebagai suatu metode, autoetnografi menggabungkan karakteristik autobiografi dan etnografi. Ketika menulis autobiografi, seorang penulis secara urut dan selektif menulis tentang pengalaman masa lalu. Biasanya, penulis tidak hidup melalui pengalaman-pengalaman ini semata-mata untuk menjadikannya bagian dari dokumen yang diterbitkan, pengalaman ini terjadi secara natural, pengalaman-pengalaman ini dikumpulkan dengan menggunakan tinjau balik. Dalam menulis, penulis juga dapat mewawancarai orang lain serta berkonsultasi dengan teks seperti foto, jurnal, dan rekaman untuk membantu mengingat.

Autoentnografi menjadi metode yang dapat dipakai apabila seorang peneliti ingin meneliti mengenai cerita hidupnya. Pendapat ini selaras dengan yang dikatakan oleh Qutoshi, 2015, hlm.139, ia berpendapat bahwa dalam

metode penulisan autoetnografi yang menjadi objek utama adalah tangan, suara, dan pemikiran mereka, selain itu metode autoetnografi bertujuan untuk memasukkan dan mendokumentasikan momen ke momen, detail konkret dari kehidupan penulis atau peneliti itu sendiri.

Anderson, 2006, hlm.373, mengemukakan banyak dari para sarjana beralih ke penulisan menggunakan metode autoetnografi karena mereka mencari tanggapan positif terhadap kritik juga ide-ide kanonik tentang penelitian dan bagaimana penelitian harus dilakukan. Secara khusus, mereka ingin berkonsentrasi pada cara menghasilkan penelitian yang bermakna, dapat diakses, dan menggugah yang didasarkan pada pengalaman pribadi, penelitian yang akan menyadarkan pembaca terhadap isu-isu politik identitas, pengalaman yang diselimuti dalam keheningan, dan bentuk representasi yang mana kita memperdalam kemampuan peneliti dalam menganalisis berbagai pengalaman untuk dapat memberikan rasa empati dengan masalah orang lain yang cenderung berbeda dengan kita.

Ellis, 2004, hlm. 33 memaparkan bahwa metode autoetnografi ini merupakan suatu metode yang berangkat atas penjelasan terkait pengalaman pribadi dari penulis. Metode autoetnografi berfokus pada rasa emosional, fisik, dan pikiran dari penulis. Introspeksi dan mengingat kembali pengalaman emosional agar dapat memahami kembali pengalaman hidup

Ketika seseorang memilih metode autoetnografi yang harus dibahas didalam metode ini adalah budaya, pendapat ini dikemukakan oleh Johnson, 2014, hlm.90, menurutnya ketika para peneliti menggunakan metode autoetnografi, mereka secara retrospektif dan selektif menulis tentang epifani yang berasal dari pengalaman, atau dimungkinkan menjadi bagian dari budaya dan dengan menyangkut identitas budaya tertentu. Namun selain itu juga autoetnografi sering dipakai sebagai alat untuk menganalisis sebuah pengalaman.

Seperti yang disampaikan oleh Chang, 2008, hlm. 38 bahwa cerita yang anda sampaikan harus kompleks bukan hanya menarik, karena sekalipun pengalaman tersebut menarik, hal ini tidak ada bedanya dengan acara *talkshow* yang dibawakan oleh para presenter dalam acara televisi. Yang membedakan cerita pengalaman yang akan dijadikan bahan penelitian adalah karena Anda seorang peneliti. Seorang peneliti memiliki seperangkat alat teoritis dan metodologis serta literatur penelitian untuk digunakan. Hal tersebut adalah keuntungan bagi seorang peneliti.

Peneliti yang menggunakan metode autoetnografi tidak hanya harus menggunakan alat metodologis dan literatur penelitian untuk menganalisis pengalaman, tetapi juga harus mempertimbangkan cara orang lain dapat mengalami pengalaman yang ia paparkan, mereka harus menggunakan pengalaman pribadi untuk mengilustrasikan segi pengalaman budaya, dan dengan demikian, membuat karakteristik suatu budaya yang mereka ilustasikan dapat di ketahui secara mendalam bagi orang dalam dan orang luar.

Ketika peneliti menulis autoetnografi, mereka berusaha menghasilkan estetika dan deskripsi menggugah pengalaman pribadi dan interpersonal. Mereka mencapai ini dengan pola pengalaman budaya pertama yang dibuktikan dengan catatan lapangan, wawancara, dan atau artefak, dan kemudian menggambarkan pola-pola ini menggunakan segi bercerita

Atas dasar penjelasan yang dipaparkan oleh Carolyn Ellis, peneliti merasa adanya kemudahan untuk menggunakan metode ini dalam hal membantu peneliti menceritakan pengalaman yang peneliti alami.

3.2.Partisipan dan Tempat

3.2.1. Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan pemberi informasi kepada peneliti. Berbeda dengan metode penelitian lainnya, partisipan utama dari autoetnografi adalah peneliti itu sendiri. Namun dalam menulis, peneliti juga dapat mewawancarai orang lain

serta menggunakan arsip seperti foto, catatan harian (*diary*) juga rekaman seperti video dan sebagainya (Prakoso, 2015, hlm.208).

Penggunaan metode autoetnografi dalam penelitiannya tidak hanya harus menggunakan alat metodologis dan literatur penelitian untuk menganalisis sebuah pengalaman, tetapi juga harus mempertimbangkan cara orang lain mengalami pengalaman yang serupa, apakah terdapat kesamaan ataupun perbedaan. Dalam beberapa kasus seorang peneliti perlu membandingkan antara pengalaman pribadi peneliti dengan pengalaman individu lain atau dengan penelitian terdahulu yang pernah ada (Ellis, 2011, hlm.5).

Berangkat dari penjelasan Ellis sebelumnya bahwa dalam beberapa kasus penelitian autoetnografi juga memerlukan beberapa partisipan sebagai perbandingan. Selain itu Sugiyono, 2013, hlm. 393, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dalam proses penetapan subjek, peneliti dibebaskan untuk menentukan serta memilih partisipannya, yang sekiranya memenuhi kriteria untuk diambilnya informasi juga data.

Dalam teknik pemilihan partisipan atau informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik *sampling* yang menentukan subjek penelitian sesuai tujuan. Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih subjek/objek sebagai unit analisis. Peneliti memilih unit analisis tersebut berdasarkan kebutuhannya dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representatif (Satori, 2013, hlm.47).

Dalam konteks penelitian kualitatif, penentuan *sampel* lebih tepat tidak didasarkan pada teknik penarikan (*probability sampling*), hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif melihat proses *sampling* sebagai parameter populasi yang dinamis. Dalam penelitian kualitatif, masalah yang dihadapi dalam penarikan sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan (*Judgement*) peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan

mencukupi, sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. (Satori, 2013, hlm. 51).

Miles dan Huberman, 1992, hlm 47, menyatakan sampel-sampel dari kualitatif cenderung :

1. Menggunakan orang yang lebih kecil jumlahnya. (mengambil sepenggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar).
2. Bersifat purposif; karena proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan, sehingga suatu penarikan sampel secara acak pada peristiwa-peristiwa atau perlakuan-perlakuan, biasanya mengurangi jumlah hal-hal kecil yang tidak akan dapat ditafsirkan.
3. Dapat berubah; pilihan awal seorang informan dapat berubah kepada informan-informan baru sebagai perbandingan atau untuk menemukan hubungan
4. Merupakan usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial yang dilakukan terus dan berulang, dengan langkah-langkah: mempertentangkan, membandingkan, mereplikasikan, menyusun katalog, megklasifikasikan suatu objek penelitian.
5. Penarikan *sampel* (pada kasus berganda) terkait dengan kehandalan menggeneralisasi dalam hubungannya dengan kelompok orang yang lebih luas, peristiwa-peristiwa, latar-latar atau proses yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penarikan sampel tidak hanya meliputi keputusan-keputusan tentang orang-orang mana yang akan diamati atau diwawancarai, tetapi juga mengenai latar-latar, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses sosial.

Sejalan dengan beberapa uraian diatas, peneliti bermaksud menetapkan beberapa mahasiswa Afirmasi UPI Papua untuk dijadikan partisipan Pembanding. Namun dalam pemilihannya peneliti menyadari bahwa tidak

semua mahasiswa Afirmasi Papua UPI saat ini dapat menjadi partisipan. Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan beberapa persyaratan yang menjadi tolak ukur peneliti untuk memilih partisipan.

Adapun beberapa persyaratannya adalah sebagai berikut :

1. Merupakan mahasiswa/i afirmasi Papua dan Papua Barat Universitas Pendidikan Indonesia (kampus Bumi Siliwangi) yang berlokasi di Jl. DR. Setiabudhi no 229. Bandung, Jawa barat.
2. Merupakan mahasiswa yang masih aktif, sudah tidak aktif, dan yang telah menyelesaikan perkuliahan (wisuda)
3. Minimal telah menjalani masa kuliah selama 2 (dua) Tahun.

Tabel 3.1 Daftar Partisipan Pendukung

No	Nama	Angkatan	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Ibu AH	-	P	Dosen sekaligus Mentor Siswa penerima Beasiswa Afirmasi
2	Pernando	2013	L	Kerabat peneliti penerima beasiswa Afirmasi
3	Mutmainah	2014	P	Kerabat peneliti penerima beasiswa Afirmasi
4	Ellen	2013	P	Kerabat peneliti penerima beasiswa Afirmasi

Adapun alasan utama dipilihnya ketiga informan adalah untuk menjadi perbandingan dan juga pendukung antara strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga informan ini, sedangkan untuk lebih meyakinkan, peneliti juga mewawancarai salah satu dosen UPI yang bertindak

sebagai mentor yang telah mendampingi kami (anak-anak Afirmasi Papua dan Papua Barat) dari awal memasuki bangku perkuliahan hingga saat ini. Berikut akan dijelaskan alasan-alasan secara lebih terperinci.

Alasan dipilihnya ibu AH adalah karena ibu AH yang sering kami sapa dengan sebutan Bunda merupakan salah satu dosen yang begitu banyak membimbing kami dan yang paling mengetahui perkembangan akademik kami. Dan bunda juga menjadi dosen yang paling gigih dan sabar untuk mengurus kami. Bunda pun mengetahui apa alasan kami (Mahasiswa afirmasi Papua dan Papua Barat) melakukan perpindahan jurusan. Selain itu, ibu AH menjadi salah satu yang akan menilai apakah benar kami khususnya peneliti mengalami gegar budaya dan apakah peneliti telah berhasil melalui gegar budaya tersebut

Alasan dipilihnya informan Pernando karena walaupun ditahun 2014 Pernando pernah berpindah jurusan dari jurusan Biologi ke jurusan Administrasi Pendidikan (Adpen) akan tetapi Pernando sekarang telah berhasil menyelesaikan perkuliahannya (sedang menanti wisuda). Dalam perjalanannya PK juga pernah mengalami Gegar budaya, hal ini juga yang memicu Pernando untuk berpindah jurusan dari Biologi ke Administrasi Pendidikan.

Selanjutnya Mutmainah, Mutmainah merupakan mahasiswa afirmasi Papua Barat yang berasal dari kabupaten Fakfak. Berbeda dengan mahasiswa Afirmasi Papua lainnya, Mutmainah tercatat tidak pernah melakukan perpindahan jurusan. Mutmainah adalah mahasiswa jurusan Biologi dari awal kedatangannya di tahun 2014 sampai sekarang di tahun 2019. Walaupun tidak melakukan perpindahan jurusan, tidak menutup kemungkinan Mutmainah pernah merasakan dampak dari Gegar budaya, hal ini berdasarkan penuturan Mutmainah bahwa ia pernah selama dua semester tidak melaksanakan perkuliahan dengan baik, namun ia tetap berusaha untuk menggali lagi semangatnya dan melanjutkan perkuliahan dan tidak melakukan perpindahan jurusan.

Selanjutnya adalah Ellen. Ellen merupakan mahasiswa afirmasi Papua yang berasal dari Jayapura. Pada umumnya walaupun melakukan perpindahan jurusan, mahasiswa afirmasi Papua atau Papua Barat hanya berpindah sekali saja. Contohnya seperti Pernando, ia hanya melakukan pindah jurusan dari Manajemen bisnis ke administrasi Pendidikan itu berarti Pernando hanya melakukan sekali perpindahan. Berbeda dengan Pernando, Ellen justru telah melaksanakan dua kali perpindahan jurusan. Awalnya Ellen merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris lalu ia melakukan perpindahan jurusan ke Pendidikan Bahasa Indonesia namun selang beberapa tahun ia kembali pindah jurusan ke Administrasi pendidikan. Namun faktanya walaupun telah melakukan perpindahan jurusan selama dua kali tetapi Ellen tetap tidak dapat melaksanakan perkuliahan dengan baik, dan pada akhirnya Ellen tidak dapat melanjutkan perkuliahan lagi di kampus UPI dikarenakan nilai akademik Ellen yang tidak memenuhi syarat.

Yang menjadi nilai *plus* dari ketiga partisipan ini adalah mereka merupakan saksi hidup yang bersama-sama peneliti saat dimasa-masa sulit menghadapi fenomena yang dikenal dengan gegar budaya. Mereka pun dapat membantu menyegarkan kembali ingatan peneliti mengenai masa-masa sulit tersebut.

Dari fakta yang terlampir diatas lah yang membuat para informan berbeda dari mahasiswa afirmasi Papua UPI kebanyakan. Keunikan-keunikan tersebut yang membuat peneliti memilih ketiga partisipan tersebut menjadi informan dalam penelitian ini.

3.2.2. Tempat Penelitian

Lokasi tempat penelitian adalah sekitar kampus Universitas Pendidikan Indonesia yang beralamat di Jalan. DR. Setiabudhi nomor 229. Halaman kampus yang dimaksudkan bukan hanya di dalam lingkungan kampus, akan tetapi di daerah kosan peneliti dan beberapa tempat yang sekiranya dapat menjadi tempat untuk peneliti mengingat hal-hal yang pernah terjadi selama

proses terjadinya gegar budaya hingga pada akhirnya menemukan strategi adaptasi budaya.

3.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi pengadaptasian budaya yang dilakukan oleh peneliti sebagai salah satu mahasiswa Afirmasi Papua. Selain itu dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang pengalaman dalam menghadapi gegar budaya yang dialami oleh peneliti dilingkungan kampus UPI.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Satori, 2013, hlm. 103).

Dalam penggunaan metode autoetnografi, teknik pengumpulan data lebih difokuskan dengan ingatan dari sang penulis dan beberapa dokumentasi juga catatan kecil yang dulunya ditulis yang berguna untuk menyegarkan kembali ingatan peneliti. Selain itu, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat mendukung hasil dari penelitian dengan menggunakan metode autoetnografi ini. Selanjutnya peneliti mencoba untuk mewawancarai beberapa partisipan untuk melihat strategi adaptasi yang mereka lakukan. Berikut akan dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan.

3.4.1. Manusia sebagai Instrumen

Teknik manusia sebagai instrument atau yang sering disebut *human instrument* dipahami sebagai alat yang dapat mengungkapkan fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri (Satori, 2014, hlm. 62)

Teknik ini dapat digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data pada autoetnografi. Dimana peneliti dapat dengan leluasa menggali kembali ingatannya dan menjadi sampel kunci. *Human instrument* yang menguasai metodologi penelitian kualitatif yang mampu menetapkan masalah penelitian kualitatif, menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013, hlm.222)

Penelitian sebagai instrument utama berperan menentukan rancangan dari sisi peneliti secara tentatif, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan peneliti pada pengamatan sebelumnya (Satori, 2014, hlm. 69)

3.4.2. Dokumentasi

Demi kepentingan penelitian, orang membutuhkan dokumen sebagai bukti otentik dan mungkin juga menjadi pendukung suatu kebenaran. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan (Satori, 2014, hlm. 147)

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang telah ada dan digunakan sebagai bahan penelitian. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari berbagai foto dan rekaman kejadian yang pernah terjadi.

Dalam penelitian ini menggunakan dokumen pribadi sebagai acuan utamanya, dan dokumen pendukung seperti melakukan wawancara terhadap beberapa orang untuk memperkuat data penelitian yang menggunakan metode autoetnografi ini.

Tujuan dikumpulkannya dokumen pribadi adalah untuk menggambarkan kejadian nyata tentang situasi sosial dan makna dari berbagai faktor yang terdapat disekitar subjek penelitian. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan individu secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya (Meolong, 2012, hlm.217).

3.4.3. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, salah satu teknik pengumpulan data pendukung adalah teknik wawancara secara mendalam. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik percakapan antara pewawancara dan terwawancara dengan maksud untuk menghimpun informasi (Satori, 2014, hlm. 129).

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang haru diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Tujuan dipakainya teknik adalah untuk mengetahui strategi adaptasi menghadapi gegar budaya yang terjadi pada peneliti dan juga para partisipan.

3.5. Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai sampel utama. Dalam metode autoetnografi, peneliti dituntut untuk mengingat kembali peristiwa yang telah berlalu. Sensitivitas teoritis berasal dari sejumlah sumber, termasuk literatur profesional, pengalaman profesional, dan pengalaman pribadi. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono, 2013, hlm. 222, menurutnya dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat dari sebuah penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri.

3.5.1. Lembar wawancara

Lembar wawancara dibuat bertujuan untuk menjadi pembatas agar pertanyaan yang diberikan dapat terarah. Lembaran ini juga dimaksudkan untuk menjadi salah satu bukti terjadinya proses wawancara yang dilakukan oleh

peneliti dengan pemberi informasi. Didalam lembar wawancara tertera beberapa pertanyaan yang diharapkan dapat menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk membandingkan strategi adaptasi yang telah dilakukan oleh peneliti..

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, table, atau pembahasan (Creswell, 2015, hlm. 251).

Pada banyak buku tentang penelitian kualitatif, ini adalah proses umum yang digunakan oleh peneliti. Tidak diragukan, akan terdapat beberapa variasi yang terjadi dalam penelitian yang menggunakan pendekatan ini.

Dalam penelitian ini menggunakan metode autoetnografi yang merupakan turunan dari pendekatan naratif.

1. Analisis Sebelum Dilapangan

Dalam penelitian ini yang menggunakan metode autoetnografi, peneliti telah menganalisis sendiri data yang ia punya sebelum memasuki lapangan. Peneliti telah melakukan analisis data dengan mengeksplor kembali dokumen-dokumen yang ada seperti ingatan peneliti, serta dokumentasi yang telah tersedia sebelumnya.

Sedangkan para partisipan yang akan diwawancarai dilapangan nanti hanya akan menjadi pelengkap sekaligus pembanding mengenai strategi adaptasi yang mereka lakukan dengan yang digunakan peneliti.

2. Analisis Sesudah Dilapangan

Secara umum terdapat 5 (lima) strategi analisis data dilapangan yang dikategorikan oleh Creswell, 2015, hlm.251-263, yakni :

- Mengorganisasikan Data

- Membaca dan membuat Memo (*Memoing*)
- Mendeskripsikan, Mengklarifikasikan, dan Menafsirkan data menjadi Kode dan Tema
- Menafsirkan Data
- Menyajikan dan Memvisualisasikan Data

Dalam penyajian metode autoetnografi, data yang dikumpulkan dalam studi ini perlu dianalisis untuk cerita yang hendak dituturkan, kronologi dari peristiwa yang tidak terungkap, dan titik-titik balik atau *epiphanies* (Creswell, 2015, hlm.265).

Tabel 3.2 akan menjelaskan alur analisis data yang di sebutkan oleh Creswell apabila dilihat dari sisi pendekatan autoetnografi

Analisis Data dan Penyajian Data	Naratif / Autoetnografi
Organisasi Data	Menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data
Pembacaan, <i>memoing</i>	Membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal
Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema	Mendeskripsikan cerita atau rangkaian pengalaman dan menempatkan kedalam kronologi
Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi cerita - Mengidentifikasi <i>epiphanies</i> - Mengidentifikasi bahan kontekstual
Menafsirkan data	Menafsirkan makna yang lebih luas dari cerita tersebut
Menyajikan, memvisualisasikan data	Menyajikan narasi dengan berfokus pada proses, teori, dan ciri unik dan umum dari kehidupan tersebut

Tabel 3.2

**Analisis dan penyajian data oleh pendekatan-pendekatan Riset
(Creswell, 2015, hlm.264)**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis tematis. Menurut Creswell, analisis tematis merupakan suatu tahap analisis memiliki bentuk struktural, menekankan bagaimana cerita dituturkan. hal ini melibatkan analisis linguistic dimana individu yang menuturkan cerita tersebut menggunakan bentuk dan bahasa untuk mencapai efek tertentu (Creswell, 2015, hlm.267).

3.7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2018, hlm. 267).

Menurut Creswell, 2015, hlm.347, validasi dalam penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menilai “akurasi” dari berbagai temuan, sebagaimana yang dideskripsikan dengan baik oleh peneliti dan para partisipan. Pandangan ini mengemukakan bahwa setiap laporan riset merupakan penyajian dari peneliti.

Dalam penelitian yang menggunakan metode autoetnografi ini data yang diteliti oleh peneliti berpatokan pada pengalaman peneliti secara langsung. Makna dari pengalaman ini seharusnya disampaikan oleh orang yang benar-benar mengalaminya; maka, keasyikan dengan metode, validasi, reliabilitas, generalisabilitas, dan relevansi teoritis dari metode biografinya harus dikesampingkan untuk lebih berfokus pada makna dan penafsiran (Qutoshi, 2015, hlm. 147).

Walaupun terkesan berbeda dengan penelitian pada umumnya, didalam penelitian ini, peneliti juga turut mendapatkan data pendukung dari beberapa partisipan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam Triangulasi, peneliti kualitatif menggunakan beragam sumber, metode, peneliti, dan teori untuk menyediakan bukti penguat. Biasanya proses ini melibatkan bukti penguat dari beragam sumber yang berbeda untuk menerangkan tema atau perspektif (Creswell, 2015, hlm.360). Bentuk triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dan diadakan dengan cara mengecek data yang telah didapat melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2018, hlm 274).

Pada penelitian ini, peneliti memilih beberapa sampel atau partisipan yang telah dijelaskan diatas juga salah satu dari partisipan tersebut adalah dosen yang menjadi mentor kami anak Afiriasi Papua dan Papua Barat.

3.7.1. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu di dukung dengan foto (Sugiyono, 2018, hlm.275).

Dalam penelitian kualitatif terutama menggunakan metode autoetnografi sumber dokumentasi seperti foto dan sejenisnya sangat dibutuhkan hal ini bertujuan untuk *merefresh* ingatan peneliti dan sebagai suatu data yang menunjukkan kredibilitas yang tinggi. Hal ini disebutkan oleh Sugiyono (2018, hlm. 275) menurutnya, dalam suatu laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang masih tersisa seperti foto dan hasil wawancara dengan salah satu dosen untuk memperkuat narasi yang disampaikan peneliti.

3.8. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, daftar pertanyaan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada 3(tiga) informan yakni Pernando, Ellen, dan Mutmainah, alasan dibagi menjadi dua adalah karena ketiga informan ini merupakan pelaku gegar budaya dan sampai saat ini masih melakukan proses strategi adaptasi budaya. Namun untuk jawabannya sendiri peneliti akan memilah-milah mana saja yang dapat dimasukan ke dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk bagian kedua, akan diberikan kepada ibu AH. Dikarenakan ibu AH merupakan dosen yang menanggulangi permasalahan kami dan ibu AH juga sekaligus yang akan menilai mengenai strategi adaptasi budaya yang kami (anak-anak afirmasi papua dan Papua Barat) menurut perspektifnya.

a. Pertanyaan I

Pertanyaan ini diberikan kepada Fernando, Ellen, dan Mutmainah sebagai pelaku gegar budaya dan adaptasi budaya.

Tabel 3.3 Pertanyaan Untuk Informan I

No	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil Yang Diharapkan
1	Persepsi mengenai perbedaan Budaya	Jarak antar budaya	Yang anda pahami sejauh ini, apakah ada perbedaan yang signifikan antara budaya di tempat asal dan tempat yang sekarang anda tepati?	Dapat memaparkan perbedaan yang dirasakan antara budaya di daerah lama dan daerah baru
			Apakah ada perasaan “minder” ketika memasuki budaya baru?	Dapat memberitahukan perasaan yang dirasakan sebenarnya
			Pernahkah anda merasa terasingi di dalam ruangan kelas atau bahkan dilingkungan anda yang baru?	
		Pengetahuan	Apakah anda mengetahui mengenai gegar budaya?	Dapat menjelaskan dan memahami gegar budaya
			Apakah anda merasa bahwa yang anda alami adalah gegar budaya?	
		Kemampuan berbahasa	Pernahkah anda mengalami kesulitan saat pertama kali menjalin komunikasi dengan lawan bicara yang notabene nya berasal dari budaya yang berbeda?	Menjelaskan kesulitan saat pertama kali menjalin komunikasi
			Ketika pendapat anda tidak diterima, apa yang anda lakukan?	Menjelaskan cara untuk menghindari konflik ketika berada di situasi sulit.
		Hambatan atau kesulitan	Kesulitan apa yang paling anda rasakan saat pertama kali berkuliah dan berdaptasi	Menjelaskan hambatan yang dialami
			Pernahkah anda merasa putus asa? Bahkan merasa ingin menyudahi perkuliahan?	

			Apakah anda pernah merasa menerima perlakuan tidak menyenangkan dari teman atau lingkungan sekitar?	
			Apakah perlakuan tersebut menjadi salah satu faktor penghambat anda untuk keluar dari gegar budaya?	
			Pernah tidak mengalami diskriminasi?	
2	Strategi Adaptasi Budaya	Kemampuan atau Ketrampilan	apa strategi yang anda lakukan ketika menghadapi gegar budaya?	Menjelaskan cara beradaptasi
			Efektikah strategi tersebut?	
		Persepsi terhadap diri sendiri	Pernahkah merasa anda tidak mampu atau bahkan merasa bahwa strategi tersebut tidak bisa bekerja sebagaimana mestinya?	
			Apakah anda melakukan pindah jurusan?	
			Apakah menurut anda keputusan untuk berpindah jurusan adalah keputusan yang tepat?	
			Mengapa demikian?	
		Motivasi	Apa yang menjadi Motivasi terbesar anda ketika anda merasa jenuh menghadapi gegar budaya?	Memberitahukan motivasi yang membantu melewati gegar budaya.

b. Pertanyaan II

Pertanyaan ini di berikan kepada ibu AH selaku dosen pembimbing sekaligus mentor dari mahasiswa afirmasi Papua dan Papua Barat.

Tabel 3.4 Pertanyaan Untuk Informan II

No	Kategori	Pertanyaan	Hasil Yang Diharapkan
1	Pembahasan Gegar budaya	Apakah ibu mengetahui makna dari Gegar budaya?	Dapat memberikan pemahaman mengenai gegar budaya dan juga memberi pandangan menangani gegar budaya dari perspektif pihak kampus
		Menurut ibu, apakah anak-anak Afirmasi khususnya dari daerah Papua dan Papua Barat mengalami gegar budaya?	
		Menurut ibu, apakah penyebab yang paling signifikan dari terjadinya gegar budaya terhadap mahasiswa afirmasi yang berasal dari Papua dan Papua Barat?	

Ranny Amelia Rumagesan, 2019

STRATEGI ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA AFIRMASI ASAL PAPUA DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Adakah yang dilakukan oleh pihak kampus untuk mengantisipasi terjadinya gegar budaya dikalangan mahasiswa khususnya mahasiswa afirmasi Papua dan Papua Barat?	
		Apa saja kah yang telah dipersiapkan oleh pihak kampus?	
2	Pembahasan mengenai Strategi Adaptasi	Dari pandangan ibu, apakah cara yang dipersiapkan kampus sudah efektif?	Dapat menjelaskan menurut perspektif pihak kampus mengenai upaya yang dilakukan untuk upaya penyesuaian diri
		Menurut ibu, apakah mahasiswa afirmasi papua dan papua barat telah mampu menyesuaikan diri dengan baik?	
		Pengaruh lingkungan terhadap adaptasi budaya	
3	Pembahasan mengenai opini ibu AH terhadap Afirmasi Papua dan Papua Barat	Yang ibu ketahui, sudah berapa lama program afirmasi ini berjalan	Dapat memberikan opini dari sisi perspektif dosen yang telah mendampingi mahasiswa afirmasi Papua dan Papua Barat dari awal kedatangan
		Menurut ibu perkembangan dari saya dan angkatan 2013 mahasiswa afirmasi Papua dan Papua Barat.	